

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Laporan keuangan sangat diperlukan bagi setiap perusahaan untuk memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pihak internal dan eksternal, untuk membuat keputusan yang baik. Perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) diwajibkan untuk mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor yang independen secara berkala setiap tahunnya, ini bermanfaat agar para investor dapat mengetahui dan mempertimbangkan sebelum berinvestasi. Oleh karena itu, laporan keuangan yang disajikan harus relevan dan dapat diandalkan (*reliable*).

Peran auditor sangat diperlukan untuk menciptakan laporan keuangan yang relevan dan *reliable*. Auditor dituntut untuk bersikap objektif dan relevan terhadap informasi yang diberikan oleh pihak manajemen perusahaan. Sehubungan dengan begitu banyaknya Kantor Akuntan Publik (KAP) di Indonesia, maka diadakannya auditor *switching*. Auditor *switching* yaitu pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP) atau auditor yang melakukan penugasan audit pada suatu perusahaan.

Untuk mempertahankan independensi auditor atas hasil laporan keuangan yang diauditnya, maka perusahaan diwajibkan untuk melakukan rotasi audit atau pergantian auditor sesuai dengan peraturan yang berlaku. Terdapat 2 jenis auditor *switching*, yaitu Auditor *Switching* secara *mandatory* (wajib) dan *voluntary*

(sukarela). Auditor *Switching* secara *mandatory* adalah peraturan pergantian auditor yang wajib dilakukan oleh setiap perusahaan secara berkala yang telah ditentukan oleh peraturan pemerintah, sementara Auditor *Switching* secara *voluntary* terjadi karena adanya keinginan pergantian dari perusahaan secara sukarela diluar dari peraturan yang berlaku.

Hilangnya independensi auditor dalam melakukan audit laporan keuangan perusahaan bermula dari kasus Enron Corporation yang melibatkan KAP Arthur Andersen di tahun 2001. KAP Arthur Andersen merupakan KAP yang termasuk ke dalam lima terbesar biro akuntansi di seluruh dunia, yang sekarang menjadi empat besar (*Big Four*). KAP Arthur Andersen terlibat dalam pemalsuan laporan keuangan yang dilakukan oleh kliennya. Kasus ini menjadi sorotan masyarakat khususnya dalam dunia auditor, karena KAP besar seperti Arthur Andersen tidak dapat mempertahankan independensinya. Banyak pihak berpendapat bahwa hal ini disebabkan adanya hubungan kerja yang panjang antara KAP dan klien selama 16 tahun sejak 1985. Perikatan kerja yang terlalu lama menyebabkan suatu risiko *excessive familiarity* (keakraban yang berlebihan), sehingga dapat mempengaruhi objektivitas dan independensi KAP.

Adapun contoh kasus perusahaan yang melakukan pergantian auditor secara *voluntary*, yaitu kasus PT Inovisi Infracom Tbk (INVS). Pergantian auditor secara *voluntary* ini terjadi karena adanya kesalahan dalam laporan keuangan PT Inovisi tahun 2013 yang telah diaudit oleh KAP Jamaludin, Ardi, Sukimto, dan Rekan. KAP Jamaludin, Ardi, Sukimto, dan Rekan merupakan KAP lokal yang baru mulai beroperasi sejak tahun 2012 (berdasarkan data KAP terdaftar dalam

Direktori KAP, 2015). Dikarenakan jam terbang yang belum terlalu lama, membuat KAP tersebut kurang teliti dalam melakukan pemeriksaan. (R Dewi, 2017)

Akibat kesalahan yang dilakukan KAP Jamaludin, Ardi, Sukimto, dan Rekan tersebut, maka PT Inovisi Infracom Tbk (INVS) mendapat sanksi penghentian sementara (suspensi) perdagangan saham oleh PT Bursa Efek Indonesia (BEI). Sanksi ini diberikan karena ditemukan banyak kesalahan di laporan kinerja keuangan perusahaan kuartal III-2014. Kemudian PT Inovisi mengganti KAP dan menunjuk Kreston International (Hendrawinata, Eddy Siddharta, Tanzil, dan Rekan) untuk mengaudit laporan kinerja keuangannya. Di mana Kreston International merupakan KAP yang ukurannya lebih besar dari KAP yang digunakan PT Inovisi sebelumnya. KAP yang berafiliasi dengan KAP internasional dianggap memiliki standar mutu, pengalaman, dan keahlian yang lebih besar dibandingkan dengan KAP yang tidak berafiliasi dengan KAP asing. (R Dewi, 2017)

Pada tahun 2003 Indonesia mengeluarkan peraturan mengenai auditor *switching* yaitu Keputusan Menteri Keuangan Nomor 359/KMK.06/2003 pasal 2 tentang “Jasa Akuntan Publik” (perubahan atas Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2002). Peraturan ini menyatakan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh KAP paling lama 5 (lima) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Auditor paling lama 3 (tiga) tahun buku berturut-turut.

Selanjutnya, peraturan tersebut diperbaharui dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik” yang memiliki dua perubahan. Perubahan yang pertama adalah mengenai pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan menjadi paling lama 6 (enam) tahun buku berturut-turut (pasal 3 ayat 1) dan oleh seorang Auditor paling lama 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Perubahan yang kedua adalah Auditor atau KAP boleh memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan klien setelah 1 (satu) tahun buku tidak memberikan jasa audit umum kepada klien tersebut (pasal 3 ayat 2).

Namun pada tahun 2015, pemerintah mengeluarkan peraturan baru yang mengatur pergantian auditor, yaitu PP No. 20/2015 tentang Praktik Akuntan Publik. Dalam PP No. 20/2015 pasal 11 ayat (1) dijelaskan bahwa KAP tidak lagi dibatasi dalam melakukan audit atas suatu perusahaan. Pembatasan hanya berlaku bagi AP, yaitu selama 5 tahun buku berturut-turut. OJK mengeluarkan POJK Nomor 13 Tahun 2017 tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik dalam Kegiatan Jasa Keuangan. Dalam peraturan tersebut, diatur bahwa institusi jasa keuangan wajib membatasi penggunaan jasa audit dari AP paling lama 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Sedangkan pembatasan penggunaan jasa dari KAP tergantung pada hasil evaluasi Komite Audit. Selain itu, institusi jasa keuangan harus menggunakan akuntan publik dan kantor akuntan publik yang terdaftar di OJK.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan perusahaan melakukan Auditor *Switching* secara *voluntary*, faktor pertama yang mempengaruhi auditor *switching* adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dalam hal ini dapat

diukur melalui aset yang dimilikinya. Semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan, maka menunjukkan bahwa perusahaan tersebut adalah perusahaan besar, dan sebaliknya. Perusahaan yang besar biasanya memilih menggunakan Kantor Akuntan Publik (KAP) besar bahkan mungkin memilih KAP yang termasuk ke dalam *Big Four*, karena perusahaan yang besar memiliki masalah yang lebih rumit dan kompleksitas usaha yang lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Opini audit juga dapat mempengaruhi terjadinya auditor *switching*. Opini audit adalah pernyataan auditor terhadap kewajaran laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit. Para klien mengharapkan pernyataan kewajaran yang baik, dan jika hasil pernyataan audit tidak sesuai yang diharapkan maka akan memicu terjadinya auditor *switching*. Susanti dan M Djaperi (2020) telah melakukan penelitian yang berhasil membuktikan adanya pengaruh opini audit terhadap auditor *switching*. Sedangkan penelitian yang dilakukan Aditya Wildan (2017) menemukan bahwa opini auditor tidak mempengaruhi auditor *switching*.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi terjadinya auditor *switching* yaitu ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP). Ukuran KAP merupakan perbedaan KAP yang didasarkan pada jumlah anggota, jumlah klien, dan jumlah pendapatan dari KAP tersebut. KAP yang melakukan afiliasi di berbagai negara dan berskala internasional dikenal dengan Big Four. KAP yang termasuk *Big Four* dikenal dengan KAP yang memiliki reputasi yang baik, itu sebabnya para perusahaan dan investor cenderung lebih percaya kepada KAP yang tergabung dalam *Big Four*. Penelitian yang dilakukan oleh Nunung Harnanto, Anita Wijayanti dan Endang

Masitoh (2019) berhasil membuktikan bahwa ukuran KAP mempengaruhi auditor *switching*. Sedangkan penelitian yang dilakukan Aditya Wildan (2017) memberikan hasil yang berbeda, yaitu ukuran KAP tidak mempengaruhi terjadinya auditor *switching*.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Terdapat perusahaan yang melakukan auditor *switching* tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku, melainkan secara sukarela (*voluntary*) menimbulkan pertanyaan bagi para investor mengenai penyebab perusahaan melakukan auditor *switching* secara *voluntary* tersebut.
2. Kualitas audit yang dihasilkan oleh KAP yang tidak termasuk dalam *Big Four* cenderung diragukan daripada KAP yang termasuk ke dalam *Big Four*.
3. Penelitian terdahulu mengenai ukuran perusahaan, opini audit, dan ukuran KAP terhadap auditor *switching* memberikan hasil yang berbeda-beda.

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang sudah dijabarkan diatas, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap auditor *switching* pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2018-2020?
2. Bagaimana pengaruh opini audit terhadap auditor *switching* pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2018-2020?
3. Bagaimana pengaruh ukuran KAP terhadap auditor *switching* pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2018-2020?
4. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan, opini audit dan ukuran KAP terhadap auditor *switching* pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2018-2020?

#### **1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian**

##### **1.4.1 Maksud Penelitian**

Penelitian ini dimaksudkan untuk meneliti kembali mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya auditor *switching*, seperti ukuran perusahaan, opini audit, dan reputasi KAP pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar pada BEI periode tahun 2018-2020, sebagai bahan penyusunan skripsi untuk memenuhi persyaratan dalam menempuh ujian Strata 1 jurusan akuntansi di Universitas Sangga Buana YPKP Bandung.

### **1.4.2 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap auditor *switching* pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2018-2020.
2. Untuk mengetahui pengaruh opini audit terhadap auditor *switching* pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2018-2020.
3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran KAP terhadap auditor *switching* pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2018-2020.

### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan maksud dan tujuan penulis, maka dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara langsung dan tidak langsung bagi penulis dan bagi para pembaca. Kegunaan penelitian ini antara lain kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

#### **1.5.1 Kegunaan Teoritis**

Secara teoritis diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan tambahan wawasan mengenai hal-hal yang menjadi faktor dalam terjadinya auditor switching.



2. Dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan auditor *switching*.
3. Dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran mengenai auditor *switching*.

### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Secara praktis diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi penulis, dapat memberikan wawasan dengan mengaplikasikan pengetahuan tentang auditor *switching* yang ditelitinya.
2. Bagi peneliti lainnya, dapat dijadikan acuan atau referensi dalam penelitian selanjutnya, yang berhubungan dengan faktor-faktor yang menimbulkan terjadinya auditor *switching*.
3. Bagi para pembaca, dapat dijadikan bahan pembelajaran dalam mempelajari auditor *switching*.

## **1.6 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis**

### **1.6.1 Landasan Teori**

Menurut Wawo dkk dalam Jurnal Akuntansi dan Keuangan (2017:51) auditor *switching* adalah perpindahan KAP yang dilakukan oleh perusahaan klien. Faktor yang menyebabkan ini terjadi dapat berasal dari klien maupun auditor itu sendiri.

Auditor *switching* secara *mandatory* (wajib) diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 yang berlaku dan mewajibkan perusahaan

melakukan pergantian auditor secara berkala, dan auditor *switching* secara *voluntary* (sukarela) yang dilakukan perusahaan diluar peraturan yang berlaku.

Brigham dan Houston (2001:117-119) menyatakan bahwa ukuran perusahaan adalah rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Dalam hal ini penjualan lebih besar dari biaya variabel dan biaya tetap, maka akan diperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak. Sebaliknya, jika penjualan lebih kecil daripada biaya variabel dan biaya tetap maka perusahaan akan menderita kerugian.

Menurut Susan Irawati (2015:23) ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai tolak ukur besar kecilnya perusahaan yang dilihat dari nilai ekuitas, nilai penjualan, ataupun hasil nilai total asset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang besar biasanya memiliki masalah yang lebih rumit dan kompleks dibandingkan perusahaan kecil, itu sebabnya banyak perusahaan besar memilih menggunakan Kantor Akuntan Publik (KAP) yang besar atau bahkan KAP yang termasuk ke dalam *Big Four*.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Aditya Wildan (2017) dalam dalam judul Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Auditor *Switching* (Studi Empiris Pada Perusahaan Property dan Real Estate Pada Periode 2011-2016) ukuran perusahaan dapat berpengaruh positif terhadap auditor *switching*, namun hasil penelitian dari Frida Auora Prahartati (2013) dalam judul Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Auditor *Switching* (Studi Empiris Pada Perusahaan

Property dan Real Estate Pada Periode 2006-2012) ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap terjadinya auditor *switching*.

Menurut Aridyos (2007) dalam bukunya yang berjudul “Kamus Standar Akuntansi” mengemukakan pengertian opini audit adalah suatu laporan yang diberikan seorang akuntan publik terdaftar sebagai hasil penilaiannya atas kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan.

Sedangkan Kholipah & Suryandari (2019) mengatakan bahwa opini audit adalah suatu pernyataan auditor atas kewajaran laporan keuangan perusahaan yang telah diauditnya.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa opini audit merupakan pernyataan yang dikeluarkan oleh auditor independen sebagai hasil akhir dari pemeriksaan laporan keuangan perusahaan. Setiap perusahaan pasti mengharapkan mendapat opini tanpa pengecualian dari auditor, opini tanpa pengecualian dapat perusahaan dapatkan apabila laporan keuangan yang diperiksa sudah sesuai dengan standar-standar akuntansi yang berlaku dan bebas dari kesalahan penyajian material. Namun, jika opini yang dinyatakan oleh auditor tidak sesuai yang diharapkan oleh perusahaan, maka ada kemungkinan besar perusahaan akan melakukan auditor *switching* secara *voluntary*.

Penelitian yang dilakukan oleh Susanti & M Djaperi (2020) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Auditor *Switching* Di Indonesia Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia menyatakan bahwa opini audit berpengaruh

positif terhadap auditor *switching*, sedangkan hasil dari penelitian Aditya Wildan (2017) dalam dalam judul Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Auditor *Switching* (Studi Empiris Pada Perusahaan Property dan Real Estate Pada Periode 2011-2016) menyatakan bahwa opini audit berpengaruh negatif terhadap auditor *switching*.

Colbert et. al. (1999) mendefinisikan pengertian Auditor Size (ukuran KAP) sebagai suatu perbedaan KAP menjadi ukuran besar atau kecil berdasarkan jumlah klien yang dikelola dan jumlah tenaga profesional (partner dan staf) yang dimilikinya. Arens et. al. (2010:46-47) membedakan jenis KAP menjadi big-4 dan non big-4, dan menggambarkan ukurannya berdasarkan jumlah tenaga profesional yang dimiliki, kantor cabangnya, serta *revenue* (pendapatan) yang diperoleh KAP pertahun.

Sedangkan menurut Fatur Rahman (2019) ukuran kantor akuntan publik merupakan ukuran yang digunakan untuk menentukan besar kecilnya suatu KAP. Ukuran kantor akuntan publik dapat dikatakan besar jika kantor akuntan publik tersebut berafiliasi dengan *Big Four*, mempunyai cabang dan kliennya perusahaan-perusahaan besar serta mempunyai tenaga profesional di atas 25 orang. Sedangkan ukuran kantor akuntan publik dikatakan kecil jika tidak berafiliasi dengan *Big Four*, tidak mempunyai kantor cabang dan kliennya perusahaan kecil serta jumlah profesionalnya kurang dari 25 orang.

Ukuran KAP menjadi salah satu kriteria yang ditetapkan perusahaan dalam memilih auditor untuk melakukan pemeriksaan pada perusahaannya, terutama

bagi perusahaan-perusahaan besar. Perusahaan lebih memilih KAP *Big Four* karena kualitas auditnya tinggi serta untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan dan reputasi perusahaan di mata pemakai laporan keuangan (Wijayani, 2011).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Farida Mas Ruroh (2016) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Pergantian Manajemen, Kesulitan Keuangan, Ukuran KAP dan Audit *Delay* Terhadap Auditor *Switching* (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015) menyatakan bahwa ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap auditor *switching*.

### **1.6.2 Penelitian Terdahulu**

Adapun hasil-hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti dalam penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Siska Aprianty dan Sri Hartaty (2016) dalam penelitian yang berjudul Pengaruh Ukuran KAP, Ukuran Perusahaan Klien, dan Tingkat Pertumbuhan Perusahaan Klien, Terhadap Auditor *Switching*. Objek yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014. Teknik sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran KAP berpengaruh terhadap auditor *switching*, ukuran perusahaan klien tidak berpengaruh terhadap auditor *switching* karena ukuran perusahaan yang besar telah menggunakan KAP *Big Four* dan ukuran perusahaan

kecil sudah menggunakan KAP non *Big Four*, dan pertumbuhan perusahaan klien tidak berpengaruh terhadap auditor switching karena pertimbangan manajemen untuk mempertahankan reputasi perusahaannya dengan tidak mengganti KAP yang mengaudit laporan keuangan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Aditya Wildan (2017) dalam judul Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Auditor *Switching* (Studi Empiris Pada Perusahaan Property dan Real Estate Pada Periode 2011-2016). Metode penelitian ini menggunakan *binary logistic regression analysis* dan menggunakan SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran KAP, profitabilitas, dan opini audit tidak berpengaruh signifikan terhadap auditor *switching*, namun ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap auditor *switching*.

Penelitian yang dilakukan oleh Luqman Pamungkas (2018) dalam judul Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Untuk Melakukan Auditor *Switching* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI 2013-2017). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif dengan teknik analisis data yang digunakan adalah regresi *logistic*. Hasil dalam penelitian ini menyatakan bahwa hanya pergantian manajemen saja yang berpengaruh terhadap auditor *switching*, sementara opini audit tidak berpengaruh terhadap auditor *switching* karena sebagian besar perusahaan mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian, pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap auditor *switching* karena setiap perusahaan memiliki pertumbuhan penjualan yang baik setiap tahunnya, kompleksitas perusahaan dan *financial distress* tidak berpengaruh terhadap auditor *switching* karena perusahaan yang besar memiliki

kompleksitas yang tinggi sehingga tidak memerlukan pergantian auditor untuk mengurangi biaya.

Penelitian yang dilakukan oleh Mahrani Bulkin (2018) dalam judul Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor *Switching* pada Perusahaan *Real Estate & Property* yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2016. Teknik sampel yang digunakan meruakan *purposive sampling* dengan teknik analisis data kuantitatif. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa opini audit dan pergantian manajemen berpengaruh terhadap auditor *switching*, sedangkan ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap auditor *switching* karena kesulitan keuangan yang dialami perusahaan membuat perusahaan enggan melakukan auditor *switching*, karena akan menambah biaya jika dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Susanti & M Djaperi (2020) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Auditor *Switching* Di Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). Objek dalam penelitian tersebut adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2017. Teknik sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling* dengan kriteria-kriteria tertentu yang sudah ditentukan oleh peneliti. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa *financial distress*, penggantian manajemen, opini audit, dan pertumbuhan laba secara simultan berpengaruh terhadap auditor *switching* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI).

**Tabel 1.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama Tahun	Judul	Variabel	Hasil
1.	Siska Aprianty dan Sri Hartaty (2016)	Pengaruh Ukuran KAP, Ukuran Perusahaan Klien, dan Tingkat Pertumbuhan Perusahaan Klien, Terhadap Auditor <i>Switching</i> .	Auditor <i>Switching</i> (Y) Ukuran KAP (X <sub>1</sub> ) Ukuran Perusahaan Klien (X <sub>2</sub> ) Pertumbuhan Perusahaan Klien (X <sub>3</sub> )	Ukuran KAP berpengaruh terhadap auditor <i>switching</i> , ukuran perusahaan klien dan pertumbuhan perusahaan klien tidak berpengaruh terhadap auditor <i>switching</i> .
2.	Aditya Wildan (2017)	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Auditor <i>Switching</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Property dan Real Estate Pada	Auditor <i>Switching</i> (Y) Ukuran KAP (X <sub>1</sub> ) Profitabilitas (X <sub>2</sub> ) Ukuran Perusahaan (X <sub>3</sub> ) Opini Audit (X <sub>4</sub> )	Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap auditor <i>switching</i> , profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap auditor



		Periode 2011-2016)		<i>switching</i> , ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap auditor <i>switching</i> , opini audit tidak berpengaruh terhadap auditor <i>switching</i> .
3.	Luqman Pamungkas (2018)	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Untuk Melakukan Auditor <i>Switching</i> (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI 2013-2017)	Auditor <i>Switching</i> (Y) Penggantian Manajemen (X <sub>1</sub> ) Opini Audit (X <sub>2</sub> ) Pertumbuhan Perusahaan (X <sub>3</sub> ) Kompleksitas Perusahaan (X <sub>4</sub> ) Financial Distress (X <sub>5</sub> )	Berdasarkan hasil analisis peneliti, hanya pergantian manajemen yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap auditor <i>switching</i> , sementara opini audit, pertumbuhan perusahaan,

				kompleksitas perusahaan dan <i>financial distress</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap auditor <i>switching</i> .
4.	Mahrani Bulkis (2018)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor <i>Switching</i> pada Perusahaan <i>Real Estate &amp; Property</i> yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2016.	Auditor <i>Switching</i> (Y) Opini Audit (X <sub>1</sub> ) Pergantian Manajemen (X <sub>2</sub> ) Ukuran Perusahaan Klien (X <sub>3</sub> ) Ukuran KAP (X <sub>4</sub> ) <i>Financial Distress</i> (X <sub>5</sub> ).	Opini audit dan pergantian manajemen berpengaruh terhadap auditor <i>switching</i> , sedangkan ukuran perusahaan klien, ukuran KAP dan <i>Financial Distress</i> tidak berpengaruh terhadap auditor <i>switching</i> .

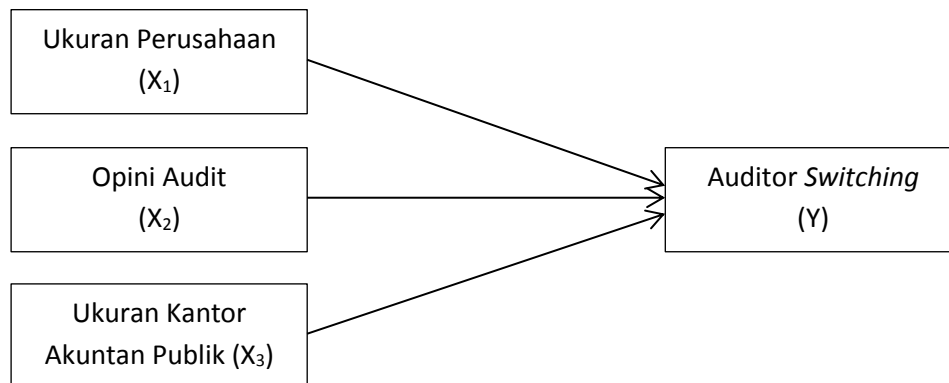
5.	Susanti & M Djaperi (2020)	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching di Indonesia Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Auditor <i>Switching</i> (Y) <i>Financial Distress</i> (X <sub>1</sub> ) Penggantian Manajemen (X <sub>2</sub> ) Opini Audit (X <sub>3</sub> ) Pertumbuhan Laba (X <sub>4</sub> )	Hasil pengujian dengan regresi logistik menunjukkan bukti empiris bahwa <i>financial distress</i> , penggantian manajemen, opini audit, dan pertumbuhan laba secara simultan berpengaruh terhadap auditor <i>switching</i> pada perusahaan manufaktur di BEI.
----	----------------------------------	---	---	---

### 1.6.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah mengenai analisis ukuran perusahaan, opini audit dan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap auditor *switching*. Berdasarkan uraian diatas, maka digambarkan dalam kerangka pemikiran berikut ini :

**Gambar 1.1**

#### **Kerangka Pemikiran**



### 1.6.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Dugaan jawaban tersebut merupakan kebenaran yang sifatnya sementara, yang akan diuji kebenarannya dengan data yang dikumpulkan melalui penelitian. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H1: Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi auditor *switching*.

H2: Opini Audit dapat mempengaruhi auditor *switching*.

H3: Ukuran KAP dapat mempengaruhi auditor *switching*.

## **1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2020. Data diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia di [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Penelitian ini dilakukan pada bulan April 2021-Februari 2022.